

KONTEKSTUALISAI HADIS ANJURAN BERSIWAK: STUDI FIQIH AL-HADIS DAN IPLIKASINYA DALAM PROMOSI KESEHATAN GIGI MODERN

Oleh:

Inatul Mufida¹

Latifatul Ulfa²

Makrunatul Hasanah³

Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Darussalam Bangkalan

Alamat: JL. Baratembong, Pakong, Kec. Modung, Kabupaten Bangkalan, Jawa Timur
(69166).

Korespondensi Penulis: Inamufidah20@gmail.com, lulfa6225@gmail.com,
makrunatulhasanah190@gmail.com

Abstract. Dental plaque and the growth of pathogenic microorganisms are the main causes of caries and periodontal disease. Miswak (*Salvadora persica*), known as a chewing stick or natural toothbrush, has been traditionally used for centuries in Muslim cultures for oral hygiene. Modern scientific research indicates that miswak contains various bioactive compounds that have potential as therapeutic agents. The purpose of this literature review is to synthesize scientific findings regarding the effectiveness of miswak, both mechanically and chemically, in reducing plaque index and inhibiting the growth of oral bacteria. Synthesis from various journals shows that miswak (*Salvadora persica*) is consistently effective in reducing plaque index. This effect is believed to originate from two mechanisms: (1) The mechanical effect of the miswak stick fibers that function like a toothbrush, and (2) the chemical effect of the release of natural active compounds, including alkaloids (such as salvadorine), chloride, silica, sulfur, vitamin C, and several essential oils, which have antibacterial properties. In addition, miswak extracts have also been shown to increase salivary pH, which contributes to the prevention of tooth enamel demineralization. Several studies have compared the

KONTEKSTUALISAI HADIS ANJURAN BERSIWAK: STUDI FIQIH AL-HADIS DAN IPLIKASINYA DALAM PROMOSI KESEHATAN GIGI MODERN

effectiveness of miswak with conventional toothbrushes or 0.2% chlorhexidine, with varying results but demonstrating significant potential for miswak as a natural alternative. Miswak (Salvadora persica) has been shown to be effective as an antiplaque agent and has good antimicrobial activity for maintaining oral hygiene and health. Therefore, miswak can be recommended as an effective, economical, and natural tool in daily oral health care practices, and has the potential to be further developed into a modern dental health product.

Keywords: *Siwak, Salvadora persica, Hadith Science.*

Abstrak. Plak gigi dan pertumbuhan mikroorganisme patogen merupakan penyebab utama karies dan penyakit periodontal. Siwak (*Salvadora persica*), yang dikenal sebagai *chewing stick* atau sikat gigi alami, telah digunakan secara tradisional selama berabad-abad dalam budaya Muslim untuk kebersihan mulut. Penelitian ilmiah modern menunjukkan bahwa siwak mengandung berbagai senyawa bioaktif yang berpotensi sebagai agen terapeutik. Tujuan dari literature review ini adalah untuk mensintesis temuan-temuan ilmiah mengenai efektivitas siwak, baik secara mekanik maupun kimiawi, dalam menurunkan indeks plak dan menghambat pertumbuhan bakteri rongga mulut. Sintesis dari berbagai jurnal menunjukkan bahwa siwak (*Salvadora persica*) secara konsisten efektif dalam menurunkan indeks plak. Efek ini diyakini berasal dari dua mekanisme: (1) Efek mekanik dari serat-serat batang siwak yang berfungsi layaknya sikat gigi, dan (2) Efek kimiawi dari pelepasan senyawa aktif alami, termasuk alkaloid (seperti salvadorine), klorida, silika, sulfur, vitamin C, dan sejumlah minyak esensial, yang memiliki sifat antibakteri. Selain itu, ekstrak siwak juga terbukti dapat meningkatkan pH saliva, yang berkontribusi pada pencegahan demineralisasi email gigi. Beberapa penelitian membandingkan efektivitas siwak dengan sikat gigi konvensional atau chlorhexidine 0,2%, dengan hasil yang bervariasi namun menunjukkan potensi signifikan siwak sebagai alternatif yang alami. Siwak (*Salvadora persica*) terbukti efektif sebagai agen antiplak dan memiliki aktivitas antimikroba yang baik untuk menjaga kebersihan dan kesehatan mulut. Oleh karena itu, siwak dapat direkomendasikan sebagai alat yang efektif, ekonomis, dan alami dalam praktik pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut sehari-hari, serta berpotensi dikembangkan lebih lanjut menjadi produk kesehatan gigi modern.

Kata Kunci: *Siwak, Salvadora persica, Hadis Sains.*

LATAR BELAKANG

Islam adalah agama yang dibawa oleh Rasulullah saw 14 belas abad yang lalu di jazirah arab. Sebagai agama yang bersumber dari Tuhan, islam memiliki dua pusaka yang menjadi sumber pedoman dan petunjuk bagi pemeluknya, yaitu al-Qur'an dan Hadis.¹ Hadis yang notabenenya merupakan penjelas bagi al-Qur'an didefinisikan sebagai semua hal yang disandarkan kepada Rasulullah saw, baik itu perbutatan, perkataan, maupun persetujuan beliau.²

Selain menjadi penjelas dari al-Qur'an, Hadis juga menjadi sumber syariah dan *H}ujjah* yang mengatur kehidupan umat islam.³ Tidak hanya persoalan agama saja, hadis juga mengandung banyak sekali aspek-aspek kehidupan meliputi politik, sosial, bahkan keilmuan-keilmuan yang sukar untuk diperoleh pada saat itu seperti ilmu astronomi, kedokteran, dan sains. Oleh karena itu, sering kali ditemukan hadis-hadis yang berkaitan dengan berbagai ilmu pengetahuan, seperti kesehatan dan kedokteran ataupun eksperimen-eksperimen yang sengaja dilakukan untuk membuktikan apa yang terkandung dalam hadis itu merupakan sebuah kebenaran. Sebagai salah satu contohnya yaitu hadis tentang siwak⁴

Kesehatan gigi dan mulut merupakan aspek vital dari kesehatan umum dan kualitas hidup. Praktik kebersihan mulut telah berevolusi seiring berkembangnya peradaban mulai dari metode tradisional hingga teknologi modern seperti sikat gigi dan pasta gigi dan juga metode tradisional seperti siwak yang menjadi metode tradisional yang masih lestari dan mendapat perhatian ilmiah kembali. Siwak merupakan sebuah batang atau ranting alami yang digunakan untuk membersihkan gigi dan mulut. siwak juga dikenal sebagai miswak di beberapa budaya yang telah di gunakan secara luas selama ribuan tahun.⁵

Mayoritas Ulama berpendapat bahwa hukum bersiwak adalah sunnah muakad, bukan suatu yang wajib dikerjakan. Namun, bersiwak merupakan anjuran dari Allah agar rutin menjalankannya, mencintainya, mengajak saudara seiman kita untuk

¹ Muhammad Yahya, *Ulumul Hadis* (Sulawesi Selatan: Penerbit Syahadah, 2016), 3.

² Abd. Majid Khon, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Amzah, 2015), 2.

³ Alamsyah, *ilmu-ilmu Hadis* (TT: Anugrah Utama Raharja, 2015),

⁴ Helmi Basri, "Relevansi antara Hadits dan Sains Kaedah dan Aplikasinya dalam Bingkai I'jaz Ilmi", *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 17, No. 1 (Januari-Juni, 2018). 138-143.

⁵ Ibid, 145.

KONTEKSTUALISAI HADIS ANJURAN BERSIWAK: STUDI FIIQH AL-HADIS DAN IPLIKASINYA DALAM PROMOSI KESEHATAN GIGI MODERN

melakukannya. Selain karena Allah akan berikan ridha-nya kepada kita, tentu juga karena beragam manfaat yang dapat kita peroleh dari kegiatan bersiwak.⁶

Hukum sunnah bersiwak adalah berdasarkan hadis di bawah ini.

Rasulullah saw bersabda;

لَوْلَا أَنِ أَشَقَّ عَلَى أُمَّتِي أَوْ عَلَى النَّاسِ لَأَمَرْتُهُمْ بِالسَّوَاكِ مَعَ كُلِّ صَلَاةٍ

“Kalaupun bukan karena aku khawatir memberatkan umatku, niscaya kuperintah mereka bersiwak setiap akan melaksanakan salat.” (Hadis riwayat Bukhari dan Muslim).

Dengan penelitian ini, penulis berusaha mengumpulkan materi-materi dan hmenjelaskan terkait relevansi siwak di era modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode literature review (studi literatur) dengan menganalisis dan mensintesis hasil-hasil dari jurnal penelitian ilmiah yang relevan mengenai siwak (*Salvadora persica*) dan dampaknya terhadap indeks plak, pH saliva, serta aktivitas antimikroba terhadap bakteri rongga mulut seperti *Streptococcus mutans* dan *Porphyromonas gingivalis*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Teks Hadis

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا مَالِكٌ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَوْلَا أَنِ أَشَقَّ عَلَى أُمَّتِي أَوْ عَلَى النَّاسِ لَأَمَرْتُهُمْ بِالسَّوَاكِ مَعَ كُلِّ صَلَاةٍ»⁷

Telah menceritakan kepada kami 'Abdullāh bin Yūsuf, ia berkata: Telah mengabarkan kepada kami Mālik, dari Ibnu Abī al-Ziyād, dari Al-A'raj, dari Abū Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Seandainya aku tidak khawatir memberatkan umatku, atau (beliau bersabda:) atas manusia, niscaya aku akan memerintahkan mereka untuk bersiwak (menggosok gigi) bersamaan dengan setiap shalat."

⁶ Taufan Bramantoro, *Sempurnakan Dengan Siwak karena Gigi Sehat Adalah hak Semua Umat*, (Surabaya: Airlangga University Press), 29.

⁷ Ibid., 167-168.

2. Takhrij Hadis

Untuk mengeluarkan hadis yang membahas tentang siwak, penulis menggunakan *takhrij* model penelusuran tema hadis menggunakan kitab *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaẓ al-Hadīth al-Nabawī* karya A.J. Wensinck. Kitab ini merujuk pada sembilan kitab hadis, namun dalam penelitian ini penulis membatasinya dalam lingkup kitab yang enam (*kutub-al-sittah*). Dalam proses penelusurannya, penulis menggunakan kata أَشَقُّ dan ditemukan empat riwayat hadis sebagai berikut:

1. Ṣaḥīḥ Muslim

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، وَعَمْرُو النَّاقِدُ، وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، قَالُوا: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنْ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَوْلَا أَنْ أَشَقُّ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَفِي حَدِيثِ زُهَيْرٍ عَلَى أُمَّتِي - لِأَمْرُهُمْ بِالسَّوَاكِ عِنْدَ كُلِّ صَلَاةٍ»⁸

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'īd dan 'Amr bin Hurait, mereka berkata: Telah menceritakan kepada kami Sufyān, dari Ibnu Abī Ziyād, dari Al-A'raj, dari Abū Hurairah, dari Nabi saw, beliau bersabda: "Seandainya aku tidak khawatir memberatkan umatku - atau (beliau bersabda:) atas manusia - niscaya aku akan memerintahkan mereka untuk bersiwak (menggosok gigi) setiap kali hendak shalat."

2. Ṣaḥīḥ Bukhārī

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ، حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ جَعْفَرِ بْنِ رَبِيعَةَ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَوْلَا أَنْ أَشَقُّ عَلَى أُمَّتِي لِأَمْرُهُمْ بِالسَّوَاكِ»⁹

Telah menceritakan kepada kami Yahyā bin Bukair, telah menceritakan kepada kami Al-Laits, dari Ja'far bin Rab'ah, dari Al-A'raj, aku mendengar Abū Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Rasulullah saw bersabda: "Seandainya aku tidak khawatir memberatkan umatku, niscaya aku akan memerintahkan mereka untuk bersiwak (menggosok gigi)."

⁸ Imām Abī al-Ḥusain Muslim Ibn al-Ḥajjāj al-Qušairī al-Naisābūrī, “*Ṣaḥīḥ Muslim*” (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1439) 114.

⁹ Al-Imam Abī 'Abd Allah Muḥammad Ibn Ismā'īl Ibn Ibrāhīm Ibn al-Mughīrah Ibn al-Bardzibahal-Bukhārī al-Ju'fī, “*Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*” (Beirut: Dar Al-Kutub Al Ilmiyah, 1440) 1311.

KONTEKSTUALISAI HADIS ANJURAN BERSIWAK: STUDI FIQIH AL-HADIS DAN IPLIKASINYA DALAM PROMOSI KESEHATAN GIGI MODERN

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُسُفَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا مَالِكٌ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَوْلَا أَنْ أَشَقَّ عَلَى أُمَّتِي أَوْ عَلَى النَّاسِ لِأَمْرَتُهُمْ بِالسِّوَاكِ مَعَ كُلِّ صَلَاةٍ»¹⁰

Telah menceritakan kepada kami 'Abdullāh bin Yūsuf, ia berkata: Telah mengabarkan kepada kami Mālik, dari Ibnu Abī al-Ziyād, dari Al-A'raj, dari Abū Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Seandainya aku tidak khawatir memberatkan umatku, atau (beliau bersabda:) atas manusia, niscaya aku akan memerintahkan mereka untuk bersiwak (menggosok gigi) bersamaan dengan setiap shalat."

3. Sunan Abī Daūd

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ سَفْيَانَ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، يَرْفَعُهُ، قَالَ: «لَوْلَا أَنْ أَشَقَّ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ، لِأَمْرَتُهُمْ بِتَأْخِيرِ الْعِشَاءِ، وَبِالسِّوَاكِ عِنْدَ كُلِّ صَلَاةٍ»¹¹

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id, dari Sufyān, dari Abī Al-Ziyād, dari A'rāj, dari Abu Hurairah dari Nabī saw, beliau bersabda: "Seandainya aku tidak khawatir memberatkan umatku, niscaya aku akan memerintahkan mereka untuk mengakhirkan shalat Isya, dan untuk bersiwak (menggosok gigi) setiap kali hendak shalat."

4. Sunan An-Nasāī

أَخْبَرَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَوْلَا أَنْ أَشَقَّ عَلَى أُمَّتِي لِأَمْرَتُهُمْ بِالسِّوَاكِ عِنْدَ كُلِّ صَلَاةٍ»¹²

Telah mengabarkan kepada kami Qutaibah bin Sa'id, dari Mālik, dari Abī Al-Ziyād, dari Al-A'raj, dari Abū Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Seandainya aku tidak khawatir memberatkan umatku, niscaya aku akan memerintahkan mereka untuk bersiwak (menggosok gigi) setiap kali hendak shalat."

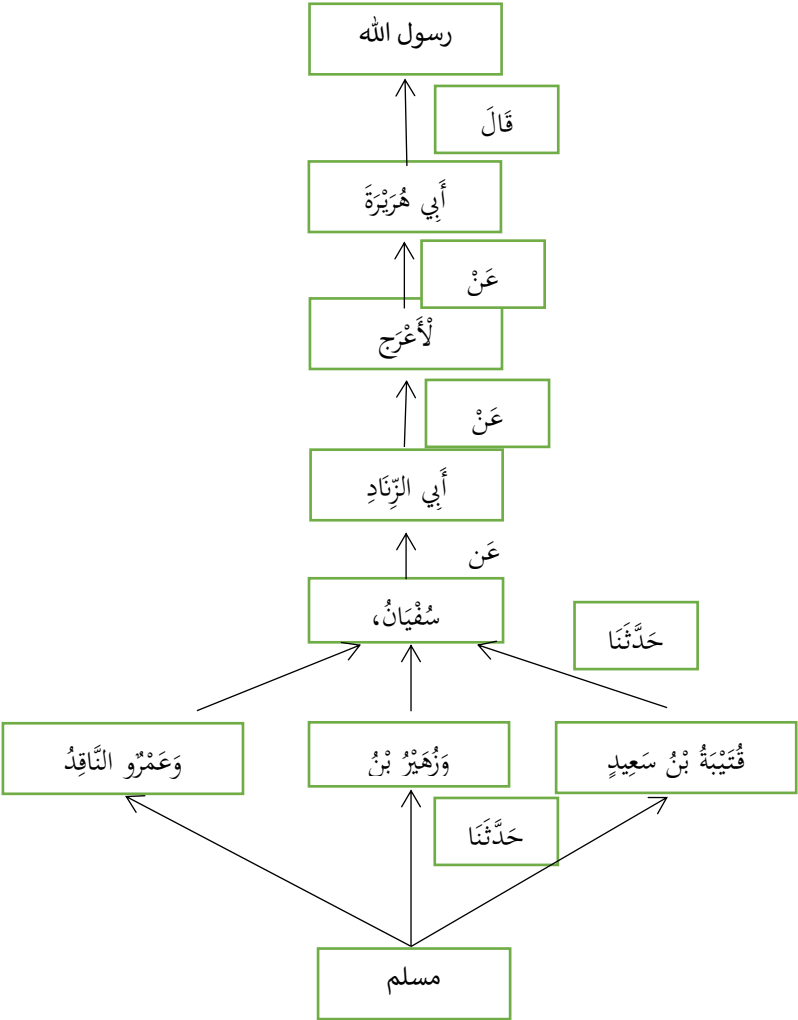
¹⁰ Ibid., 167-168.

¹¹ Al-Imām al-Ḥafīẓ Abī Dāūd Sulaimān ibn al-As'at al-Sijistānī, "*Sunan Abī Dāūd*" (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1438), 23.

¹² Al-Imām al-Ḥafīẓ Abī 'Abd al-Raḥmān Aḥmad ibn Ṣu'aib ibn 'Alī al-Naṣāī, "*Sunan Nasāī*" (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1439), 10.

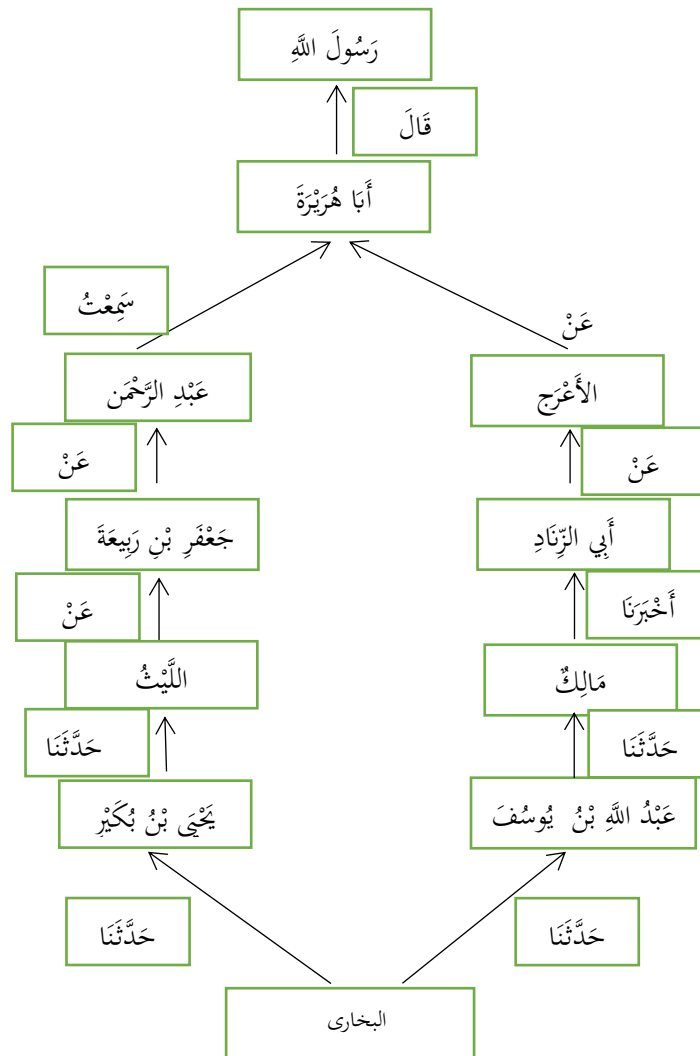
Skema sanad tunggal

1. Ṣaḥīḥ Muslim

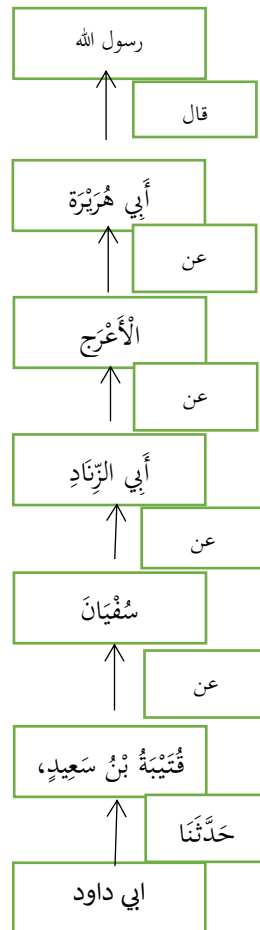


KONTEKSTUALISAI HADIS ANJURAN BERSIWAK: STUDI FIQIH AL-HADIS DAN IPLIKASINYA DALAM PROMOSI KESEHATAN GIGI MODERN

2. *Imām al-Bukhārī*

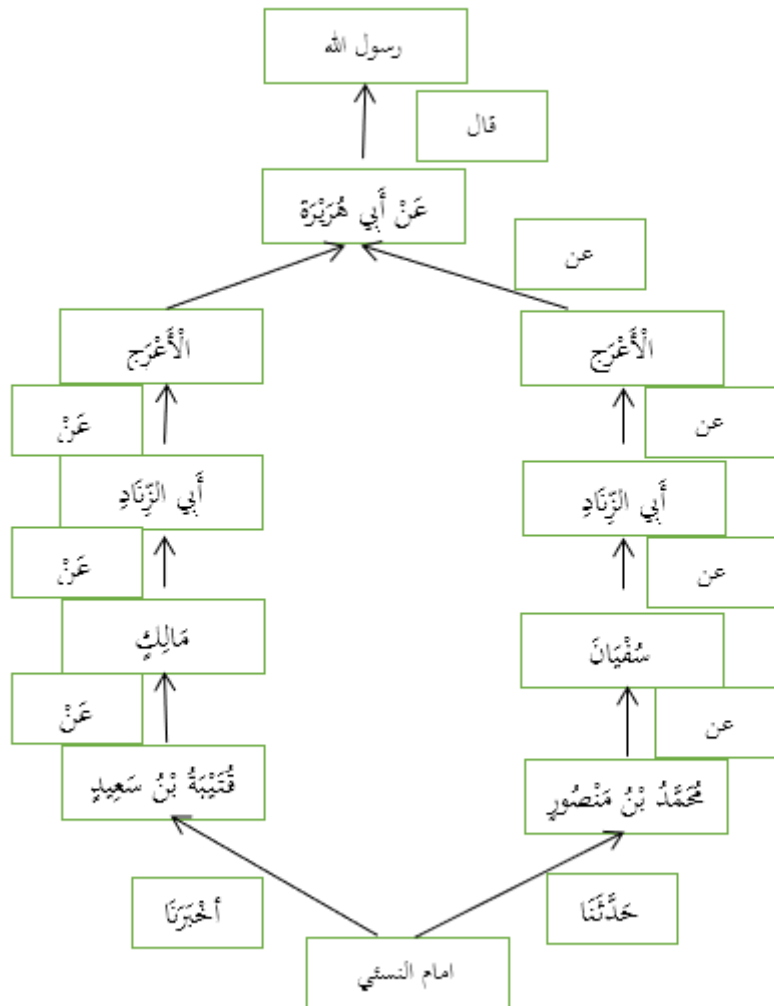


3. Sunan Abi Daud



KONTEKSTUALISAI HADIS ANJURAN BERSIWAK: STUDI FIQIH AL-HADIS DAN IPLIKASINYA DALAM PROMOSI KESEHATAN GIGI MODERN

4. Sunan Nasai



3. *I'tibar Sanad*

I'tibar Sanad ini fokus pada hadis yang menjadi pokok bahasa kami yaitu yang meriwayatkan oleh Imam al-Bukharī dalam *Kitāb al-Ṭibb*,

1. Abū Hurairah

Nama lengkap: Abd al-Raḥman ibn Ṣakhr

Guru: **Rasulullah saw**, al-Khathir al-Ṭayyib, Ubay bin Ka'ab, Usāmah bin Zaid bin Hārithah, 'umar bin al-Khiṭṭāb.

Murid: Ibra>hi>m ibn Isma>'i>l, Ibra>hi>m ibn 'Abd Alla>h ibn H}unain, Isha>q bin 'Abd Alla>h, al-Aswa>d bin Hila>l al-Muha>ribi>, al-Aghar bin Sulaik, Al-A'raj, 'Abdurran bin Hurmuz al-A'raj

Wafat: 57 H¹³

2. al-A'raj

Nama lengkap: 'Abdurrahman bin Hurmus al-A'raj

Guru: **Abu Hurairah**, Asy'ats bin Rāsyid bin khalīj, Ishaq bin Abi Waqqash, Hamīd bin 'Abd al-Rahman bin 'Auf,

Murid: 'Ubaid bin Yazid al-Madani, Ja'far bin Rabi'ah, bdullah bin Said, Sawan bin Salim, 'Abdullah bin Dhakwān Abu az-Zinād

Wafat: 117 H

Ahmad bin 'Abdullah al-Ijli berkata: *Tsiqah*¹⁴

3. Abi Zinad

Nama lengkap: 'Abdullah bin Dhakwān Abu az-Zinād

Guru: Abān bin 'Utsmān bin 'Affān, **Anas bin Mālīk**, Saīd bin Musayyid, 'Abdurrahman bin Hurmūs al-A'raj''**Abdullah bin Dhakwān Abu az-Zinād**

¹³ Al-Ḥāfiẓ al-Mutqin jamāl al-Dīn Abī al-Ḥajjāj yūsuf al-Mazī, *Tahdhīb al-Kamāl fī asmā' al-Rijāl*, (Beyrūt-Surabaya: Muassasah al-Risālah, 742 H) 366-378.

¹⁴ Al-Ḥāfiẓ al-Mutqin jamāl al-Dīn Abī al-Ḥajjāj yūsuf al-Mazī, *Tahdhīb al-Kamāl fī asmā' al-Rijāl*, jilid 17, (Beyrūt-Surabaya: Muassasah al-Risālah, 742 H), 114.

KONTEKSTUALISAI HADIS ANJURAN BERSIWAK: STUDI FIQIH AL-HADIS DAN IPLIKASINYA DALAM PROMOSI KESEHATAN GIGI MODERN

Murid: Abrāhīm bin `Uqbah as-Sa'dī, Ashāq bin `Abdullāh bin Abī
Thalhah, Hammād bin Salamah, **Anas bin Mālīk bin Mālīk bin Abī
`Amir**

Wafat: 130 H

Ahmad bin Hambal berkata: Ia orang yang *Tsiqah*¹⁵

4. Mālīk

Nama panjang: Mālīk bin Anas bin Mālīk bin `Amr

Guru: Ibrahim bin Abī`Ablah al-Maqdisi, Ishaq bin `Abdullah bin Abi
Talhah, Ismail bin Abi Hakim,

Murid: **Ahmad bin `Abdullah bin Yusuf**, Habib bin Abi Habib, Ishaq bin
Sulaiman

Wafat: 179 H

`Umar az-Zahroni berkata: *Tsiqah*¹⁶

5. `Abdillah bin Yusuf

Nama panjang: `Abdullah bin Yusuf

Guru: Isma'il bin Rabi'ah bin Hisyām bin Ishaq bin Kinānah, Khālīd bin
Yazīd Ṣālih al-Murrī, Mālīk bin Anas bin Mālīk bin `Amr

Murid: **Bukharī**, Ibrahim bin Hani' an-Naisaburī, Ibrahim bin Ya'qub al-
Jawzanī,

Wafat: 218 H

Ahmad bin `Abdullah al-Ijili berkata: Ia seorang yang *Tsiqah*

6. Al-Bukhārī¹⁷

Nama lengkap: Muḥammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al-
Mughīrah ibn Badhdizbah dan juga dikatakan ibn al-Aḥnaf al-Ju'fī.

Guru: Ibrahim bin Hanzhalah al-Zubairi, Ibrahim bin al-Mundhir
al-Hizami, Ibrahim bin Musa al-Razi, Ahmad bin Hanbal,
Khalid ibn Makhlad, Da'ud ibn Shabīb al-Bahili. **Qutaibah ibn**

Sa'id,

¹⁵ Al-Ḥāfiẓ al-Mutqin jamāl al-Dīn Abī al-Ḥajjāj yūsuf al-Mazī, *Tahdhīb al-Kamāl fī asmā' al-Rijāl* Jilid 14,, (Beyrūt-Surabaya: Muassasah al-Risālah, 742 H), 476.

¹⁶ Al-Ḥāfiẓ al-Mutqin jamāl al-Dīn Abī al-Ḥajjāj yūsuf al-Mazī, *Tahdhīb al-Kamāl fī asmā' al-Rijāl* Jilid 28, (Beyrūt-Surabaya: Muassasah al-Risālah, 742 H), 97-107.

¹⁷ Al-Ḥāfiẓ al-Mutqin jamāl al-Dīn Abī al-Ḥajjāj yūsuf al-Mazī, *Tahdhīb al-Kamāl fī asmā' al-Rijāl*, jilid 24, (Beyrūt-Surabaya: Muassasah al-Risālah, 742 H), 430- 438.

Murid: Tirmidhi, Ibrahim bin Ishaq al-H{arabi, Ibrahim bin Ma'qil al-Nasa'fi, Ibrahim bin Mu'sa al-Jauzi, Ahmad bin Sahl bin Ma'lik.

Wafat: 256 H.

*Muttafaq 'Alaih bi thiqah*¹⁸

Hadis di atas tidak mempunyai *Shahid* pada *t}abaqah* pertama, akan tetapi memiliki *muttabi* pada *t}abaqah* selanjutnya. secara kuantitas hadis di atas memiliki empat *mukharrij* dan dalam rentetan perawinya diketahui semua perawinya adalah *thiqah*. Sedangkan secara ketersambungan sanad, hadis ini memiliki sanad yang bersambung mulai dari *mukharrij* sampai perawi yang pertama. Maka dapat disimpulkan bahwa hadis ini adalah hadis yang memiliki kualitas hadis yang *s}ah{i}h*.

Syarah hadis

Berdasarkan dengan kajian hadis, syarah itu merupakan penjelasan atau pengungkapan makna yang terdapat pada suatu hadis. Melalui tahapan takrij ini dapat diketahui bahwa suatu hadis dapat di amalkan (*ma'mul*) apabila hadis tersebut diterima (*maqbul*) hadis terkait siwak ditemukan di beberapa kitab syarah diantaranya:

1. *Ṣāhih Bukhārī*

Abu said berkata hadis ini telah disebutkan sebelumnya secara maushul pada bab sebelumnya. Beliau berkata, “*mandi jum'at wajib atas setiap yang sudah baligh, juga menggosok gigi*” maksudnya bersiwak. Tetapi salah satu keistimewaan tulisan al-Bukhārī *Rahimahullah* adalah, ia menyebutkan hadis secara mu'allaq seperti hadis ini, sebagai isyarat bahwa hadis ini telah disebutkan di depan atau disebutkan nanti.¹⁹

perkataan, “*seandainya tidak menyulitkan umatku atau menyulitkan manusia, niscaya akan aku perintahkan mereka untuk bersiwak setiap kali hendak sholat*” lafadz yang pertama adalah, “*umatku,*” maksudnya adalah umat beliau, uamat yang menjawab ajakan beliau. Sebab selain muslim tidak mengerjakan sholat.

¹⁸ Al-Ḥāfiẓ al-Mutqin jamāl al-Dīn Abī al-Ḥajjāj yūsuf al-Mazī, *Tahdhīb al-Kamāl fī asmā' al-Rijāl*, jilid 24, (Beyrūt-Surabaya: Muassasah al-Risālah, 742 H), 432- 436.

¹⁹ Syaikh Muhammad bin Shāhīh al-Utsimin, *Syarah Shāhīh al-Bukhārī, Jilid 3* (jakarta: Dar- as - unnah, 2010), 779.

KONTEKSTUALISAI HADIS ANJURAN BERSIWAK: STUDI FIIQH AL-HADIS DAN IPLIKASINYA DALAM PROMOSI KESEHATAN GIGI MODERN

Perkataan, “*niscaya akan aku perintahkan mereka untuk bersiwak setiap kali hendak sholat*” perintah disini mengandung hukum wajib, bukan hanya sekedar anjuran, sebab sesuatu yang menyusahkan tentunya merupakan suatu kewajiban, dan suatu anjuran pasti tidak menyusahkan. Suatu anjuran boleh ditinggalkan oleh seseorang, dan sesuatu yang boleh ditinggalkan maka tentunya tidak menyusahkan baginya.²⁰ Jadi dalam hadis ini terdapat dalil penekanan untuk bersiwak setiap kali hendak sholat.

2. *Ṣāhīh Muslim.*

Imam an-Nawāwī menyatakan dalam syarah ṣhāhīh muslim: siwak hukumnya sunnah dan tidak wajib dalam keadaan apapun, baik ketika hendak sholat maupun dalam kondisi lain, Siwak itu pembersih mulut dan (penyebab) keridaan rabb, yang mana yang telah diriwayatkan oleh berbagai sumber, termasuk hadis yang disebutkan dalam konteks muslim/muttafaqun ‘alaih.²¹

Mandi pada hari jumat adalah wajib untuk setiap orang yang sudah baligh, dan disunnahkan bersiwak, serta memakai parfum yang dimiliki dan mampu mendapatkan, demikianlah yang terdapat pada seluruh kitab inti, dengan tidak menyebutkan kata واجب (diwajibkan). Maksudnya adalah disunnahkan bersiwak (menggosok gigi dengan kayu siwak).²²

3. *Abū Dāud*

Di dalam hadits ini penjelasan tentang keutamaan bersiwak dan perhatian kepadanya di segala waktu. Demikian juga melakukannya dengan berulang-ulang, karena tidak terikat dengan waktu shalat dan dengan wudhu. Hadits ini diriwayatkan oleh jama'ah kecuali Al Bukhari dan At-Tirmidzi. Ketahuilah bahwa hadits ini tidak terdapat di dalam semua naskah. Demikianlah, tidak terdapat di dalam mukhtashar al-Mundzī atau Al-Khathābī. Akan tetapi hanya di dapatkan di sebagian naskat yang dicetak. Sebagiannya berkaitan dengan bab ini, dengan kata lain: Di dalam bab: Bersiwak Bagi yang Terbangun di Malam Hari. Sebagian yang lain terdapat di dalam bab: Seseorang bersiwak menggunakan siwak orang lain. Tidak rahasia lagi bahwa tidak sesuai dengan hadits ini penjelasan dua buah

²⁰ Ibid,780.

²¹ Imām an-Nawawi, al-Minhāj Syarah Ṣāhīh Muslim Ibn Al-Hajjāj Jilid 4, (Beirut: Pustaka Darul Ma'rifah, Th), 601.

²² Ibid,,602.

bab tersebut, sehingga aku kembali kepada Jami' al-Ushul karya al-Hafidz Ibnu al-Atsir dan aku tidak menemukan hadits ini di dalamnya dari riwayat Abu Dāud, akan tetapi di dalamnya dari riwayat Muslim²³

Sedangkan Imām Ibnu Taimiah di dalam Al-Muntaqa menisbatkannya kepada jama'ah kecuali Al Bukhārī dan At-Tirmidzi. Demikian juga Syaikh Kamaluddin Ad-Damiri di dalam Dibajah Hasyiyati Ibn Mājah menisbatkannya kepada Ibn Mājah dan lain lain, sehingga menambah kerumitannya. Kemudian Allah SWT memberiku kesempatan untuk menelaah kitab *Tuhfat al-Asyraf bi Mo'rifat Al Athraf karya Al Hafizh Jamaluddin Al Muzayyi*, sehingga aku melihatnya menisbatkannya kepada Muslim, Abū Dāud, An Nasā'ī dan Ibnu Mājah. Dan ia berkata, "Hadits Abu Daud di dalam riwayat Abu Bakar bin Dasah" Selesai. Maka diketahui bahwa ketidak-serasian hadits dengan penjelasan dua buah bab itu adalah bahwa hadits ini bukan dalam riwayat Al-Lu'ai sama sekali, akan tetapi digabungkan oleh penukil di dalamnya dari riwayat Ibnu Dasah sehingga berpadu. Wallahu a'lam. Berkenaan dengan aspek keserasian bisa dikatakan, "*Beliau bersiwak ketika masuk ke dalam rumah dengan tanpa ketentuan keterikatan dengan waktu shalat dan wudhu, maka yang lebih utama hendaknya bersiwak jika bangun malam untuk menunaikan shalat.*"²⁴

4. An-Nasā'ī

Hadis terkait siwak menjadi dalil kesunahan yang sangat ditekankan (mu'akkadah) untuk bersiwak setiap kali bangun tidur, terutama tidur malam, karena tidur seringkali menyebabkan perubahan atau bau mulut. Sedangkan penjelasanulama yang membahas terkait tujuan bersiwak adalah saat bangun tidur adalah untuk menghilangkan bau mulut yang berubah karena tidur. Mereka juga membahas apakah bersiwak wajib, dan menegaskan bahwa hukumnya sunnah (dianjurkan) secara ijma' (konsensus), kecuali ada pendapat minoritas yang mewajibkannya.²⁵

Relevansi Hadis Era Modern

²³ Abū ath-Thayyib Muhammad Syamsul Haq Al-'Azhim Abadi, *Syarah Sunan Abū dāud*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 147

²⁴ Ibid, 148

²⁵ Hafiz Jalal al-Din al-Suyuti, *Sunan An-Nasā'ī*, (tk: Kantor Penerbitan Islam Di Aleppo, th), 141.

KONTEKSTUALISAI HADIS ANJURAN BERSIWAK: STUDI FIQIH AL-HADIS DAN IPLIKASINYA DALAM PROMOSI KESEHATAN GIGI MODERN

Sunnah atau hadis nabi saw merupakan penafsiran terhadap al-quran dalam praktek dan penerapan ajaran islam secara nyata dan sempurna. Hal ini dapat dilihat dari kepribadian nabi yang merupakan perwujudan dari al-quran yang dijelaskan untuk manusia, dan ajaran islam yang di praktekan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti halnya anjuran bersiwak yang dilakukan nabi saw. Hal itu dilakukan setiap hari ketika akan melaksanakan shalat dan ternyata memiliki banyak manfaat dari segi keagamaan, kesehatan dan iptek.²⁶

Dalam konteks kekinian (Modern) dapat dikatakan bahwa peran kayu siwak sebagai alat mekanis untuk membersihkan gigi yang sudah tergantikan oleh sikat gigi. Namun bukan berarti kita melupakan kayu arok (*Salvadora persica*) yang di gunakan untuk bersiwak pada masa nabi. kayu arok memiliki keutamaan yang lebih banyak jika dibandingkan dengan sikat gigi dan pasta gigi biasa, karena kayu arok atau Siwak itu bersifat natural atau belum tercampur dengan bahan kimia. Sedangkan pasta gigi menggunakan bahan bahan dasar yang di campur dengan bahan dasar siwak.²⁷

Pada masa rasulullah saw, menggunakan siwak merupakan alat untuk membersihkan mulut dan giginya dengan tujuan untuk pencegahan terhadap terjadinya penyakit gigi serta menyegarkan rongga mulut. Sehingga sejak itulah timbul kesan bahwa menggunakan siwak merupakan tradisi membersihkan gigi dan rongga mulut menurut islam. Yang kemudian diperkuat dengan hadis nabi yang menganjurkan untuk menggunakan siwak sebelum melakukan ibadah.²⁸ Namun bersiwak menggunakan arak pada masa sekarang sangatlah jarang ditemukan kecuali sebagian para santri dan juga para ulama. Hal ini disebabkan oleh mulai mudarnya sunnah atau bahkan sunnah nabi mulai ditinggalkan atau karena bersiwak itu dianggap hal remeh. Padahal dilihat dari berbagai penelitian yang dilakukan orang-orang sekarang dikatakan bahwa orang yang terbiasa bersiwak menggunakan kayu arok itu lebih kecil kemungkinan terkena gigi berlubang dan gusi bengkak, hal ini disebabkan ada beberapa komponen yang terkandung di dalam kayu arok yang bermanfaat bagi kesehatan mulut, seperti *silica* yang bermanfaat memutihkan warna gigi, mengandung asam tanat yang bermanfaat

²⁶ Nur Hidayatus Sholikhah, "Komidifikasi Siwak dalam Hadis", (skripsi--Fakultas Uhluddin dan Humaniora Uneversitas Islam Negeri walisongo semarang, 2020), 59.

²⁷ Angkoso Buonougo, "Dinamika Penasiran Bersiwak Dalam Tafsir Klasik dan Kontemporer", (Tesis—Program Studi Magister Ilmu Al-Quran Dan Tafsir Konsentrasi Ilmu Tafsir Institut PTIQ Jakarta, 2021), 142.

²⁸ Ibid, 144.

menghilangkan plak (suatu lapisan lengket yang merupakan kumplan dari bakteri) pada gigi dan gingivitis. Mengandung resin yang berguna mencegah karies, mengandung essensial oils, mengerhkan karminatif, tindakan antiseptik, memberikan rasa pahit ringan yang merangsang aliran air liur yang berguna sebagai anti septik, mengandung sulfur yang memberikan rasa pedas serta memiliki efek berterisida, juga mengandung vitamin C yang bermanfaat sebagai penyembuh dan perbaikan jaringan dalam mulut.²⁹

Meskipun sikat gigi modern (siwak) ini telah menjadi norma, namun siwak masih tetap relevan karena keunggulannya sebagai alat pembersih mulut alami yang terbukti secara ilmiah memiliki dampak ramah lingkungan, dan memegang nilai spiritual yang tinggi. siwak bukan sekedar peninggalan masalalu, melainkan siwak adalah sebagai pilihan gaya hidup sehat dan berkelanjutan di masa kini.³⁰

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hadis tentang anjuran bersiwak yang diriwayatkan oleh perawi-perawi sahih seperti Imam al-Bukhārī dan Muslim menegaskan bahwa bersiwak adalah sunnah muakkadah yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah saw, meskipun tidak diwajibkan. Bersiwak tidak hanya bernilai ibadah sebagai bagian dari taharah (pencucian), tetapi juga bermanfaat bagi kesehatan gigi dan mulut. Kayu siwak (*Salvadora persica*) mengandung senyawa aktif yang memiliki efek antibakteri, memutihkan gigi, dan mencegah penyakit gusi serta karies. Penelitian ilmiah modern menunjukkan bahwa siwak efektif setara dengan sikat gigi dan larutan antiseptik tanpa efek samping kimiawi.

Selain manfaat biologis, siwak juga memiliki dimensi spiritual dan edukatif dalam Islam, memperlihatkan pentingnya kebersihan sebagai bagian dari iman. Meskipun di masa kini sikat gigi telah menggantikan siwak, ajaran ini tetap relevan dan bahkan diadaptasi dalam produk kesehatan gigi modern yang mengandung ekstrak siwak. Dengan demikian, praktik bersiwak adalah contoh nyata bagaimana Islam mengajarkan umatnya untuk menjaga kebersihan, kesehatan, dan keberlanjutan dalam kehidupan sehari-hari.

²⁹ Ahmad Firmanto Azhari, “Analisis Penggunaan Sunnah As-siwak Bagi Kesehatan Mulut”, *Al-Muhith: Jurnal Ilmu al-Quran dan Hadis*, Vol. 2 No. 2, (Desember, 2023), 75.

³⁰ Zulfikri, “ Efektifitas Pasta Gigi yang Mengandung Ekstrak Siwak (*Salvadora persica*) dalam Menurunkan Skor Plak Gigi, *MENARA ilmu*, Vol. XI Jilid 2 No. 74 (Januari 2017), 22.

KONTEKSTUALISAI HADIS ANJURAN BERSIWAK: STUDI FIQIH AL-HADIS DAN IPLIKASINYA DALAM PROMOSI KESEHATAN GIGI MODERN

Saran

Adanya artikel ini tidak luput kita sebagai manusia untuk berperilaku tidak sombong dengan meminta penilaian atas suatu karya yang telah dibuat. Karna sebagai manusia biasa kami pun sangat mengharap atas penilaian dosen pengampu atas artikel yang telah kami susun sedemikian rupa guna menyelesaikan sebuah tugas yang telah diamanahkan pada kami. Kiranya penilaian itu meliputi sebuah kritikan yang disandingkan dengan sebuah saran untuk membantu kami (penulis) dalam merevisi artikel ini. Mungkin dengan ini kami turut mengucapkan terimakasih atas amanah dan juga kritik serta saran yang telah dosen pengampu berikan kepada kami.

DAFTAR REFERENSI

- Abadi, Abū ath-Thayyib Muhammad Syamsul Haq Al-'Azhim *Syarah Sunan Abū dāud*. Jakarta: Pustaka Azzam. 2008.
- Alamsyah. *ilmu-ilmu Hadis*. TT: Anugrah Utama Raharja. 2015.
- Al-Ḥāfīz al-Mutqin jamāl al-Dīn Abī al-Ḥajjāj yūsuf al-Mazī, *Tahdhīb al-Kamāl fī asmā' al-Rijāl*, jilid 24, (Beyrūt-Surabaya: Muassasah al-Risālah, 742 H), 430- 438.
- Azhari, Ahmad Firmanto. “Analisis Penggunaan Sunnah As-siwak Bagi Kesehatan Mulut”. *Al-Muhith: Jurnal Ilmu al-Quran dan Hadis*. Vol. 2 No. 2. Desember. 2023.
- Basri, Helmi. “Relevansi antara Hadits dan Sains Kaedah dan Aplikasinya dalam Bingkai I'jaz Ilmi”. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*. Vol. 17. No. 1 .Januari-Juni, 2018.
- Bramantoro, Taufan. *Sempurnakan Dengan Siwak karena Gigi Sehat Adalah hak Semua Umat*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Buonougo, Angkoso. “Dinamika Penasiran Bersiwak Dalam Tafsir Klasik dan Kontemporer”. Tesis—Program Studi Magister Ilmu Al-Quran Dan Tafsir Konsentrasi Ilmu Tafsir Institut PTIQ Jakarta. 2021.
- Ju'Fī (al), Al-Imam Abī `Abd Allah Muḥammad Ibn Ismā`īl Ibn Ibrāhīm Ibn al-Mughīrah Ibn al-Bardzibahal-Bukhārī - “*Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*” .Beirut: Dar Al-Kutub Al Ilmiyah, 1440.
- Khon, Abd. Majid. *Uhumul Hadis*. Jakarta: Amzah. 2015.
- Mazī (al). Al-Ḥāfīz al-Mutqin jamāl al-Dīn Abī al-Ḥajjāj yūsuf - *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*. Beyrūt-Surabaya: Muassasah al-Risālah. 742 H.

- Mazī (al). Al-Ḥāfiẓ al-Mutqin jamāl al-Dīn Abī al-Ḥajjāj yūsuf al- *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*. jilid 17. Beyrūt-Surabaya: Muassasah al-Risālah. 742 H.
- Mazī (al). Al-Ḥāfiẓ al-Mutqin jamāl al-Dīn Abī al-Ḥajjāj yūsuf *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl* Jilid 14. Beyrūt-Surabaya: Muassasah al-Risālah. 742 H.
- Mazī (al). Al-Ḥāfiẓ al-Mutqin jamāl al-Dīn Abī al-Ḥajjāj yūsuf *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl* Jilid 28. Beyrūt-Surabaya: Muassasah al-Risālah. 742 H.
- Mazī (Al). Al-Ḥāfiẓ Al-Mutqin Jamāl Al-Dīn Abī Al-Ḥajjāj Yūsuf *Tahdhīb Al-Kamāl Fī Asmā' Al-Rijāl*. Jilid 24. Beyrūt-Surabaya: Muassasah Al-Risālah. 742 H.
- Naisābūrī, Imām Abī al-Ḥusain Muslim Ibn al-Ḥajjāj al-Quṣairī (al)- “*Ṣaḥīḥ Muslim*” Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah. 1439.
- Naṣaī (al). Al-Imām al-Ḥāfiẓ Abī `Abd al-Raḥmān Aḥmad ibn Ṣu`aib ibn `Alī. “*Sunan Nasāī*” Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah. 1439.
- Nawawi, (an) Imām. al-Minhāj Syarah Ṣāḥīḥ Muslim Ibn Al-Hajjāj Jilid 4. Beirut: Pustaka Darul Ma`rifah. Th.
- Sholikhah, Nur Hidayatus. “Komidifikasi Siwak dalam Hadis”. skripsi--Fakultas Uhuḥuddīn dan Humaniora Uneversitas Islam Negeri walisongo semarang. 2020.
- Sijistānī (al), Al-Imām al-Ḥāfiẓ Abī Dāūd Sulaimān ibn al-As`at - “*Sunan Abī Dāūd*” .Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah. 1438.
- Suyuti (al). Ḥafīẓ Jalal al-Dīn *Sunan An-Nasā'ī*. tk: Kantor Penerbitan Islam Di Aleppo. Th.
- Utsimin (al). Syaikh Muhammad bin Shāḥīḥ *Syarah Shāḥīḥ al-Bukhāri*. Jilid 3. Jakarta: Dar- al-Sunnah. 2010.
- Yahya, Muhammad. *Ulumul Hadis*. Sulawesi Selatan: Penerbit Syahadah. 2016.
- Zulfikri. “Efektifitas Pasta Gigi yang Mengandung Ekstrak Siwak (*Salvadora persica*) dalam Menurunkan Skor Plak Gigi. *MENARA ilmu*. Vol. XI Jilid 2 No. 74. Januari 2017.